

**ANALISIS TINGKAT PENDAPATAN RUMAH TANGGA DAN KEMISKINAN  
DI DAERAH TRANSMIGRASI  
(KASUS DI DESA WAIHATU, KECAMATAN KAIRATU, KABUPATEN SERAM  
BAGIAN BARAT, PROVINSI MALUKU)**

*The Analysis of Household Income and Poverty in the Transmigration Area  
(A Case in Waihatu Village, Kairatu Subdistrict, West Seram District, Maluku Province)*

**Leunard. O. Kakisina**

Jurusan Budidaya Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura  
Jl. Ir. M. Putuhena, Kampus Poka – Ambon 97233

Kakisina, L.O. 2010. The Analysis of Household Income and Poverty in the Transmigration Area (A Case in Waihatu Village, Kairatu Subdistrict, West Seram District, Maluku Province). *Jurnal Budidaya Pertanian* 7: 65-71.

Poverty is one of the important issues in global and local level. The problem was the economic growth followed by further inequality level of socio economic. This study aimed to determine the income level of household and poverty, factors influence household income level, and to find the strategy to reduce the poverty in transmigration areas in Maluku islands. Samples were determined by using systematic random sampling. The number of respondents was 60 heads of households (10% of the total 588 heads of households). Primary data included the household income and poverty, and factors influencing the household income were obtained through surveys, focus group discussions, and observation. Survey data was obtained through in-depth interviews. Secondary data such as general condition of the location was obtained from the Office of the Waihatu Village, Office of the Subdistrict, Office of District, and Office of Provincial and from relevant literatures. The results showed that the average income of household was highest from the non-agricultural business, that was Rp 10.9 million (63.29%) and from agricultural business was Rp 6.3 million (36.71%) or the income of non-agricultural business was twice higher than the agricultural business. At the level of average income as much as Rp. 17 million/household/year (assuming four persons/family), then the community in the Waihatu village was not classified as poor. But the reality was 45% of them were poor. Based on the results of the regression analysis, the level of household income is affected by 8 major factors that was income from the horticulture crops, followed by income of civil servants, industry, trade, private employees, food crop, fisheries and livestock. Therefore, reducing the poverty can be done by following strategies: 1) to develop technical aspect and markets as well as to use land optimally; 2) to form and develop the farmers institutions; and 3) to facilitate the agriculture sustainable agribusiness (such as through extension approach).

**Key words:** Analysis of household income, poverty, transmigration area, Waihattu village

## PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi di Indonesia masih menghadapi kenyataan masih luasnya kemiskinan terutama di perdesaan. Kemiskinan berkaitan erat dengan rendahnya pendapatan sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan pokoknya. Pada umumnya di negara berkembang masalah pendapatan yang rendah dan kemiskinan merupakan masalah utama dalam pembangunan ekonomi. Dengan demikian dalam tujuan pembangunan ekonomi kedua hal tersebut selalu dinyatakan bersamaan sehingga menjadi satu kalimat yaitu peningkatan kesejahteraan dalam hal ini peningkatan pendapatan nasional dan pengurangan kemiskinan (Suhardjo, 1997).

Kemiskinan merupakan suatu keadaan yang sering diukur dengan kekurangan materi, yang biasanya mencakup kebutuhan pangan sehari-hari, sandang, perumahan dan pelayanan kesehatan. Kemiskinan dapat pula ditafsirkan sebagai ketidakmampuan masyarakat

untuk berpartisipasi dalam pembangunan, karena tidak memiliki akses dunia pendidikan dan kesehatan serta sarana dan prasarana dasar (Girsang, 2006).

Pemahaman untuk menanggulangi kemiskinan selama ini sangat parsial dan sektoral, akibatnya konsep kemiskinan ditafsirkan berbeda dan implementasinya juga berbeda.. Ukuran kemiskinan pun berbeda baik oleh Badan Pusat Statistik (BPS), Sajogyo maupun Bank Dunia. Untuk mengukur kemiskinan, Badan Pusat Statistik menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar, Sayogyo (1978) mengukur tingkat kemiskinan berdasarkan pendapatan rumah tangga setara beras sedangkan Bank Dunia mengukur kemiskinan berdasarkan pendapatan per kapita per hari.

Karakteristik rumah tangga miskin umumnya ditandai oleh tingkat produksi dan produktifitas yang rendah, jumlah anak yang lebih banyak, tingkat pendidikan yang rendah, luas lahan sempit atau tidak memiliki lahan usaha, modal terbatas, teknologi usaha

rendah, faktor lain yang berkaitan dengan aspek budaya setempat, dan yang tidak kalah pengaruhnya yaitu rendahnya tingkat pendapatan rumah tangga (Tjondronegoro, 1990).

Dalam mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat atau rumah tangga sering digunakan beberapa indikator sosial ekonomi antara lain jumlah penduduk, tingkat pendidikan, banyaknya anggota rumah tangga, maupun tingkat pendapatan rumah tangga sehingga dengan adanya indikator ini dapat memberikan arah kebijakan kepada pemerintah atau instansi terkait dalam upaya untuk menghapus dan memberikan perhatian khusus terhadap kemiskinan yang terjadi (Sayogyo, 1978)

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2010) jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan) di Indonesia pada Maret 2010 mencapai 31,02 juta (13,33%) turun 1,51 juta dibandingkan dengan penduduk miskin pada Maret 2009 yang sebesar 32,53 juta (14,15%).

Dalam kurun waktu hampir satu dekade terakhir kemiskinan di provinsi Maluku cenderung menurun dari 35% tahun 2002 menjadi 28% tahun 2009 (Badan Pusat Statistik, 2010). Sedangkan persentase penduduk miskin provinsi Maluku pada Maret 2010 turun menjadi 27% dari tahun 2008 (Badan Pusat Statistik 2010). Meskipun secara persentase telah terjadi penurunan, jumlah penduduk miskin yang ada masih harus terus diturunkan dengan adanya strategi untuk menanggulangi kemiskinan tersebut.

Keluarga miskin di Maluku tersebar mulai dari daerah pesisir, pertanian dan hutan hingga di perkotaan. Lima dari delapan Kabupaten dan kota yang ada di Maluku memiliki keluarga miskin lebih dari separuh jumlah keluarga yang ada, yaitu Kabupaten Seram Bagian Timur (78,76%), Maluku Tenggara (61,35%), Seram Bagian Barat (58,74%), Kepulauan Aru (57,45%), dan Maluku Tenggara Barat (54,49%) (Ralahalu, 2010).

Salah satu kabupaten yang memiliki angka kemiskinan tertinggi, memiliki kawasan transmigrasi yang hidup berdampingan dengan penduduk asli dan merupakan salah satu korban konflik sosial di masa lalu adalah Kabupaten Seram Bagian Barat (SBB). Data menunjukkan angka kemiskinan lebih tinggi di kecamatan yang memiliki desa-desa penduduk asli dibanding kecamatan yang mempunyai desa transmigrasi. Berdasarkan angka penerima Bantuan Langsung Tunai (BLT), jumlah penduduk miskin tahun 2007 didesa asli mencapai 93% sedang di desa transmigrasi hanya 55% (Badan Pusat Statistik, 2010). Meskipun kemiskinan di desa transmigrasi lebih rendah bila dibandingkan dengan desa penduduk asli, namun tetap saja masih adanya kemiskinan di desa transmigrasi, karena seperti yang diketahui bahwa salah satu program pemerintah untuk mengurangi kemiskinan adalah dengan melakukan transmigrasi namun kenyataannya timbul lagi orang miskin baru di daerah transmigrasi.

Desa Waihatu sebagai lokasi penelitian ini merupakan desa transmigrasi sejak tahun 1973/1974 yang ditempati oleh penduduk sebanyak 200 KK dari Jawa,

100 KK dari DKI Jakarta dan 100 KK dari Lombok. Jumlah penduduknya cenderung meningkat dari 1475 jiwa (1975) menjadi 2290 jiwa (1991) atau 2,79% per tahun. Tahun 2010, jumlah penduduk desa Waihatu menurun bila dibandingkan dengan tahun 1991 yaitu sebanyak 2251 jiwa dengan jumlah KK, 588 KK. Penurunan jumlah penduduk ini disebabkan oleh adanya konflik dan kerusuhan sosial yang terjadi beberapa tahun lalu yang menyebabkan banyak penduduk yang pulang ke daerah mereka masing-masing. Lokasi desa transmigrasi Waihatu cukup strategis secara ekonomi karena tersedia sarana transportasi yang baik, mudah diakses, terletak sekitar 10 km dari Ibu kota kecamatan. Desa transmigrasi Waihatu pada awalnya kehidupan ekonomi masyarakat tidak berbeda dengan kehidupan ekonomi di perdesaan non transmigrasi (penduduk asli) namun setelah 40 tahun berlalu kawasan perdesaan transmigrasi Waihatu bertumbuh lebih cepat baik sektor pertanian, industri kecil, jasa dan perdagangan. Namun demikian, masih terdapat penduduk miskin di desa transmigrasi Waihatu walaupun jumlahnya rendah dibanding dengan desa penduduk asli (Girsang, 2010).

## METODE PENELITIAN

### Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di desa Waihatu Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat. Alasan pemilihan lokasi penelitian ini adalah desa Waihatu merupakan desa transmigrasi yang berdampingan dengan desa-desa penduduk asli, adanya perbedaan sumberdaya lahan, produksi dan pendapatan antar rumah tangga transmigrasi, serta desa Waihatu mudah diakses dan dapat menjadi salah satu model pembangunan desa yang relatif berhasil. Penelitian ini di laksanakan dari bulan Oktober sampai November 2010.

### Metode Pengambilan Sampel

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey, yaitu suatu bentuk penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok (Singarimbun, 1989). Sampel yang diambil dengan menggunakan teknik pengambilan sampel acak sistematis (*systematic random sampling*). Jumlah sampel yang diambil adalah sebanyak 10% (60 responden) dari total populasi sebanyak 588 Kepala Keluarga.

### Metode Pengumpulan Data

Secara umum data yang diperoleh dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer (seperti identitas dan karakteristik responden, mata pencaharian, tingkat pendapatan, dan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan) diperoleh melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*), Diskusi Kelompok Fokus (FGD/ *Focus Group Discussion*) dan pengamatan langsung di lapangan. Instrumen utama

yang digunakan untuk pengumpulan data adalah kuesioner terbuka/tertutup, penuntun pertanyaan untuk FGD, pengamatan langsung oleh peneliti. Data sekunder di peroleh melalui Kantor Desa, Kantor Kecamatan, Kantor Kabupaten, Kantor Provinsi, Perpustakaan dan dokumen-dokumen yang relevan.

### Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan untuk masalah penelitian pertama menyangkut besarnya tingkat pendapatan rumah tangga dan kemiskinan adalah analisis pendapatan, pengeluaran rumah tangga per tahun dan kemiskinan. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan rumah tangga miskin akan dianalisis dengan menggunakan alat analisis *Korelasi Pearson* dan *Regresi Linier Berganda* sebagai berikut:

$Y = f(X_1, X_2, \dots, X_n)$ ; atau

$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7 + b_8X_8 + b_9X_9 + b_{10}X_{10} + b_{11}X_{11} + b_{12}X_{12} + b_{13}X_{13} + b_{14}X_{14} + b_{15}X_{15} + E$

*Keterangan:*

Y = Variabel yang dijelaskan (*dependent variable*) yaitu tingkat pendapatan rumah tangga per tahun

X<sub>1</sub>= Umur, X<sub>2</sub> = Tingkat Pendidikan, X<sub>3</sub> = Jumlah Beban Tanggungan, X<sub>4</sub>= Biaya Produksi, X<sub>5</sub> = Luas Lahan yang dimiliki, X<sub>6</sub>= Luas Lahan yang diusahakan, X<sub>7</sub>= Pendapatan Tanaman Pangan, X<sub>8</sub> = Pendapatan Tanaman Hortik Sayur, X<sub>9</sub> = Pendapatan Tanaman Horti Buah, X<sub>10</sub> = Pendapatan Peternakan, X<sub>11</sub> = Pendapatan Perikanan, X<sub>12</sub> = Pendapatan dari Industri, X<sub>13</sub> = Pendapatan dari Dagang, X<sub>14</sub> = Pendapatan dari PNS, X<sub>15</sub> = Pendapatan Karyawan Swasta, a = Intersep (Perpotongan) b<sub>1</sub>, b<sub>2</sub>, ..., b<sub>15</sub> = koefisien regresi dan E = kesalahan (Error).

Sedangkan untuk menganalisis strategi penanggulangan kemiskinan dianalisis dengan menggunakan analisis SWOT (*strength/kekuatan, weakness/kelemahan, opportunity/peluang, and threat/ancaman*) berupa identifikasi kekuatan (S), Kelemahan (W), yang merupakan faktor internal diperhadapkan dengan peluang (O) dan Ancaman (T) yang merupakan faktor eksternal (Rangkuti, 2001).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Tingkat Pendapatan Rumah Tangga

Sumber pendapatan yang di terima oleh rumah tangga di desa Transmigrasi Waihatu tidak hanya berasal dari usaha pertanian tetapi juga usaha di luar pertanian seperti industri, dagang, jasa dan pegawai. Pendapatan rumah tangga yang berasal dari usaha pertanian dapat dilihat pada Tabel 1.

Sumber pendapatan terbesar di desa Waihatu yaitu berasal dari non pertanian dimana sebagian besar berasal dari kegiatan industri dengan rata-rata pendapatan yaitu

Rp. 5.382.500 atau 49,57% yang berasal dari usaha mebel, menjahit, tukang dan buruh, pengolahan pertanian dan kerajinan. Daerah penelitian sebagai desa transmigrasi yang sebagian besar penduduknya berasal dari Jawa seharusnya memiliki mata pencaharian sebagai petani padi sawah namun yang terlihat bahwa sumber pendapatan dari usaha pertanian lebih rendah yaitu 33,65% bila di dibandingkan dengan sumber pendapatan dari non pertanian yaitu 66,35%.

Sumbangan rata-rata pendapatan terbesar dalam usaha pertanian yaitu berasal dari tanaman sayur-sayuran yaitu Rp. 3.471.039 atau 62,78%, kemudian diikuti dengan usahatani tanaman pangan, tanaman buah-buahan, peternakan, tanaman perkebunan dan perikanan. Tingkat pendapatan rumah tangga di desa transmigrasi Waihatu dapat dilihat pada Tabel 2.

Besarnya sumbangan pendapatan dari non pertanian dan kecilnya sumbangan pendapatan dari bidang pertanian salah satunya tanaman pangan disebabkan pada Agustus 2008 yang lalu terjadi bencana alam yaitu hujan secara terus-menerus sehingga terjadi banjir yang mengakibatkan jebolnya bendungan irigasi, akibatnya aktivitas petani dalam mengusahakan usahatani menjadi terganggu. Bendungan yang jebol mengakibatkan air irigasi tidak berjalan dengan baik oleh karena itu banyak petani yang beralih dari usahatani padi sawah ke usahatani sayur sayuran seperti: buncis, kacang panjang, sawi, bayam, cabe, tomat, timun dan kangkung dengan memanfaatkan air dari sungai. Petani yang mengusahakan usahatani padi sawah menjadi berkurang akibat jebolnya bendungan tersebut dan tidak hanya itu saja banyak petani yang beralih usaha di bidang non pertanian seperti industri, dagang, dan jasa. Rendahnya tingkat pendapatan rumah tangga di desa transmigrasi Waihatu pada sektor pertanian dibanding sektor non pertanian juga di pengaruhi oleh faktor lain yaitu terbatasnya lahan usaha yang dimiliki masyarakat dengan bertambahnya penduduk sehingga bertambah pula alokasi lahan untuk pemukiman yang mengakibatkan penyempitan lahan usaha. Tingkat pendapatan yang diperoleh rumah tangga berpengaruh terhadap besar kecilnya konsumsi atau pengeluaran rumah tangga.

Kriteria yang digunakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) untuk mengukur garis kemiskinan adalah dengan membandingkan pengeluaran rumah tangga baik pangan maupun non pangan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, dimana jika pangan lebih besar dari non pangan maka dikatakan miskin.

Tabel 3 menunjukkan bahwa pengeluaran rumah tangga untuk pangan (58,89%) lebih besar dari pengeluaran non pangan (41,11%), dimana pada kelompok pangan persentase tertinggi pada kelompok karbohidrat (beras, gula, umbi-umbian, pisang dan sukun) yaitu sebesar 38,15% sedangkan pengeluaran non pangan, persentase tertinggi pada kelompok sosial budaya yaitu sebesar 31,02%.

**Tabel 1.** Rata-rata Tingkat Produksi, Harga Jual, Penerimaan, Biaya Produksi dan Pendapatan Pertanian di DesaWaihatu (n = 60) Tahun 2010

No	Jenis Tanaman/ Ternek/ Ikan	Rata-rata Luas Lahan (Ha)	Volume	Rata-rata Produksi	Rata-rata Harga Jual	Rata-rata Penerimaan	Rata-rata Biaya Produksi	Rata-rata Pendapatan
1	Tanaman pangan							
	Ubi	0,02	Karung	0,4	40.000	16.800	4.417	12.383
	Jagung	0,34	Karung	1,5	55.000	82.500	27.679	54.821
	Padi sawah	0,59	Kg	158	5.969	941.132	351.957	589.175
	Total					1.040.432	384.053	656.379
2	Sayur-sayuran							
	Bayam	0,08	Ikat	29,8	1.917	57.184	55.413	1.771
	Daun Ubi	0,03	Ikat	4,0	1.000	4.000	2.167	1.833
	Kangkung	0,07	Ikat	48,4	1.440	69.725	67.191	2.534
	Kacang Panjang	0,18	Ikat	226,9	1.917	435.006	414.629	20.377
	Buncis	0,14	Kg	43,3	5.600	242.200	133.558	108.642
	Sawi	0,17	Ikat	307,9	1.818	559.799	289.381	270.418
	Timun	0,13	Karung	10,6	72.735	770.264	243.113	527.151
	Cabe	0,19	Kg	31,7	29.667	939.851	194.646	745.205
	Tomat	0,22	Kg	203,4	10.288	2.092.579	299.471	1.793.108
	Total					5.170.608	1.699.569	3.471.039
3	Buah-buahan							
	Nenas	0,25	Buah	0,3	15.000	4.950	2.292	2.658
	Rambutan	0,25	Ikat	0,8	10.000	8.300	2.292	6.008
	Pisang	0,09	Tandan	0,3	40.417	10.104	3.408	6.696
	Jeruk	0,44	Tas/100 bh	8,9	51.250	457.150	28.104	429.046
	Total				480.504	36.096	444.408	
4	Tan. perkebunan							
	Kelapa	0,3	Kg	102,1	2.220	226.618	96.213	130.405
	Kakao	0,25	Kg	11,3	15.667	177.037	17.967	159.070
	Total				403.655	114.180	289.475	
5	Peternakan							
	Ayam	-	Ekor	0,2	50.000	11.500	2.500	9.000
	Lebah Madu	-	Botol	1,7	75.000	125.250	8.333	116.917
	Sapi	-	Ekor	0,5	1.380.833	718.033	401.250	316.783
	Total					854.783	412.083	442.700
6	Perikanan (Perahu)	-	Tempat	5,15	87.500	450.625	195.417	255.208
	Total					450.625	195.417	255.208
Jumlah 1 s.d 6					7.950.433	2.646.176	5.529.209	

**Tabel 2.** Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Berdasarkan Jenis Usaha (n = 60) Tahun 2010

Sumber Pendapatan								
No	Jenis Usaha Pertanian	Jumlah (Rp)	(%)	No.	Jenis Usaha Non Pertanian	Jumlah (Rp)	(%)	
1	Tanaman pangan	656.379	11,87	1	Industri	5.382.500	49,57	
	Ubi	12.383	0,22		Kerajinan	833	0,01	
	Jagung	54.821	0,99		Menjahit	200.000	1,84	
	Padi sawah	589.175	10,66		Pengolahan pertanian	368.667	3,38	
2	Sayur-sayuran	3.471.039	62,78	2	Mebel	716.667	6,57	
	Bayam	1.771	0,03		Tukang& buruh	4.165.763	38,21	
	Daun Ubi	1.833	0,03		Perdagangan	1.799.667	16,51	
	Kangkung	2.534	0,05		Warung makan	196.667	1,80	
	Kacang Panjang	20.377	0,37		Kios	408.000	3,74	
	Buncis	108.642	1,96		Olahan pertanian	465.000	4,27	
	Sawi	270.418	4,89		Hasil pertanian	730.000	6,70	
	Timun	527.151	9,53		3	Jasa	1.003.333	9,20
	Cabe	745.205	13,48			Mengajar sholat	81.356	0,75
	Tomat	1.793.108	32,43			Angkutan	175.000	1,61
3	Buah-buahan	444.408	8,04	4	Bengkel	250.000	2,29	
	Nenas	2.658	0,05		Kiriman	498.333	4,57	
	Rambutan	6.008	0,11		Pegawai	2.716.100	24,91	
	Pisang	6.696	0,12		Karyawan swasta	400.000	3,67	
4	Jeruk	429.046	7,76	PNS	2.316.100	21,25		
	Tanaman perkebunan	289.475	5,24					
	Kelapa	130.405	2,36					
5	Kakao	159.070	2,88					
	Peternakan	442.700	8,01					
	Ayam	9.000	0,16					
	Lebah	116.917	2,11					
6	Sapi	316.783	5,73					
	Perikanan (Perahu)	225.208	4,07					
Total 1 s.d. 6		5.529.209	33,65	Total 1 s.d. 4		10.901.600	66,35	
Total Pangan + Non Pangan (Rp. 16.430.809) (100.00%)								

**Tabel 3.** Distribusi Tingkat Pengeluaran Rumah Tangga (n = 60) Tahun 2010

Jenis – jenis Pengeluaran Rumah tangga							
No.	Pengeluaran Pangan	Jumlah (Rp)	(%)	No.	Pengeluaran Non Pangan	Jumlah (Rp)	(%)
1	Karbohidrat	2.484.539	38,15	1	Kesehatan	92.050	2,02
	Sukun	7.167	0,11	2	Sepatu	115.700	2,54
	Pisang	99.006	1,52	3	Sabun Mandi	147.150	3,24
	Umbi-umbian	100.667	1,55	4	Rumah	169.407	3,73
	Gula	399.492	6,13	5	Sabun Cuci	277.575	6,11
					Pengeluaran Lain (PBB, Pajak kendaraan, Pulsa)	282.148	6,21
2	Beras	1.878.208	28,84	6	Listrik	326.100	7,17
	Protein	2.147.817	32,98	7	Pakaian	357.333	7,86
	Kacang Tanah	54.903	0,84	8	Biaya Transport	384.167	8,45
	Daging	115.383	1,77	9	Minyak Tanah	459.542	10,11
	Protein Lainnya (Tahu dan tempe)	133.650	2,05	10	Biaya Pendidikan	524.783	11,54
	Susu	230.858	3,55	11	Sosial Budaya	1.410.392	31,02
	Minyak Goreng	413.356	6,35	12			
	Ikan	1.199.667	18,42				
3	Vitamin dan Mineral	645.553	9,91				
	Buah-buahan	49.553	0,76				
	Sayur-sayuran	596.000	9,15				
4	Pengeluaran Pangan Lainnya	1.233.922	18,95				
	Lainnya (teh dan kopi)	22.900	0,35				
	Garam	35.267	0,54				
	Bumbu-bumbu	374.689	5,75				
	Rokok	801.067	12,3				
Total Pengeluaran Pangan (1 s.d 4)		6.511.831	58,89	Total Pengeluaran Non Pangan		4.546.346	41,11
Total Pengeluaran Pangan dan Non Pangan 11,058,177 (100.00%)							

Adanya tingkat kemiskinan dan kesenjangan yang ada di daerah penelitian dapat di lihat berdasarkan pendapatan rumah tangga yang di terima. Tabel 4 terlihat bahwa tingkat kemiskinan berdasarkan pendapatan per kapita per bulan di daerah penelitian menurut BPS dan Sajogyo adalah sama yaitu sebesar 45%, sedangkan menurut Bank Dunia lain lagi dimana tingkat kemiskinan di daerah penelitian lebih besar yaitu 63%. Berdasarkan analisis tingkat pendapatan 40% lapisan bawah, tingkat kesenjangan ekonomi desa transmigrasi Waihatu berada dalam kategori sedang (Tabel 5).

#### Faktor-faktor yang mempengaruhi Tingkat Pendapatan Rumah Tangga di Desa Waihatu

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan alat analisis Korelasi Pearson diperoleh beberapa faktor yang mempunyai korelasi positif terhadap tingkat pendapatan rumah tangga di Desa Waihatu adalah tingkat pendidikan, jumlah beban tanggungan, biaya produksi, luas lahan yang dimiliki, luas lahan yang diusahakan, pendapatan dari tanaman pangan, tanaman sayur-sayuran, pendapatan dari tanaman buah, dan pendapatan PNS (Tabel 6).

**Tabel 4.** Tingkat Kemiskinan Di Desa Waihatu Tahun 2010

Kriteria kemiskinan	Tingkat kemiskinan (%) di Desa Waihatu		Batas garis kemiskinan Pendapatan/ kapita/bulan	Angka kemiskinan Maluku = 27%	Angka kemiskinan nasional = 13%
	Miskin	Tidak miskin			
BPS	45,00	55,00	Rp. 217.599	Lebih Tinggi	Lebih tinggi
Sajogyo	45,00	55,00	Rp. 220.000	Lebih Tinggi	Lebih tinggi
Bank Dunia	63,33	36,67	Rp. 337.500	Lebih tinggi	Lebih tinggi

**Tabel 5.** Tingkat Kesenjangan Pendapatan Rumah Tangga Di Desa Waihatu Tahun 2010

Lapisan pendapatan (%)	Jumlah (Rp)	Persentase (%)	Keterangan	Tingkat kesenjangan
Lapisan 20% pertama	60,169,839	6.49	40% lapisan bawah	Kesenjangan di Waihatu berada dalam kategori sedang
Lapisan 20% kedua	105,777,103	11.41	menguasai 12% sampai	
Lapisan 20% ketiga	136,838,520	14.76	18% total pendapatan	
Lapisan 20% keempat	185,700,598	20.02		
Lapisan 20% kelima	438,869,750	47.32		
Total	927,355,811	100.00		

**Tabel 6.** Hasil analisis korelasi Pearson faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan rumah tangga di Desa Waihatu Tahun 2010.

Uraian	Koefisien Korelasi	Signifikansi (P)
Tingkat Pendidikan	0,438**	0,000
Jumlah Beban Tanggungan	0,300*	0,020
Biaya Produksi	0,402**	0,001
Luas Lahan Yang Dimiliki	0,325*	0,011
Luas Lahan Yang Di usahakan	0,385**	0,003
Pendapatan Tanaman Hor Sayur	0,663**	0,000
Pendapatan Tanaman Hor Buah	0,449**	0,000
Pendapatan PNS	0,565**	0,000

Berdasarkan analisis linear berganda yang terlihat pada Tabel 7, faktor yang berpengaruh nyata terhadap tingkat pendapatan rumah tangga di desa Waihatu adalah pendapatan tanaman pangan, pendapatan tanaman sayuran, pendapatan tanaman buah, pendapatan peternakan, pendapatan perikanan, pendapatan industri, pendapatan dagang, pendapatan PNS dan pendapatan dari karyawan swasta.

**Tabel 7.** Hasil analisis regresi linier berganda faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan rumah tangga di Desa Waihatu Tahun 2010.

Faktor	Koefisien Regresi	t <sub>hitung</sub>	Signifikansi (P)
Pendapatan Tanaman Pangan	0,933	6,450**	0,000
Pendapatan Tanaman Sayuran	1,132	17,102**	0,000
Pendapatan Tanaman Buah	1,109	6,379**	0,000
Pendapatan Peternakan	0,760	2,475**	0,017
Pendapatan Perikanan	0,866	3,443**	0,001
Pendapatan Industri	0,961	11,219**	0,000
Pendapatan Dagang	0,954	10,051**	0,000
Pendapatan PNS	0,972	24,561**	0,000
Pendapatan Karyawan Swasta	0,948	7,289**	0,000
t <sub>tabel</sub> 0,05	2,001		
t <sub>tabel</sub> 0,01	2,704		

**Strategi Penanggulangan Kemiskinan**

Berdasarkan analisis tingkat pendapatan per kapita per bulan, terlihat bahwa adanya kemiskinan di desa transmigrasi Waihatu (Tabel 4), untuk itu perlunya strategi untuk menanggulangi kemiskinan di desa Waihatu. Melalui Analisis SWOT maka dirumuskan strategi-strategi yang dapat digunakan untuk menanggulangi kemiskinan di Desa Waihatu yang

mengacu pada peningkatan pendapatan rumah tangga. Analisis SWOT penggulangan kemiskinan di Desa Waihatu dapat dilihat pada Tabel 8.

**KESIMPULAN**

1. Tingkat pendapatan terbesar yang diperoleh rumah tangga di Desa Waihatu berasal dari non pertanian yaitu Rp. 10.901.600 atau (66,35%) sedangkan pendapatan dari pertanian yaitu Rp. 5.529.209 atau (33,65%). Berdasarkan analisis tingkat pendapatan rumah tangga maka tingkat kemiskinan di desa Waihatu berdasarkan kriteria kemiskinan oleh BPS, Sajogyo dan Bank Dunia masing-masing adalah 45%, 45% dan 63%.
2. Berdasarkan hasil analisis dengan Korelasi Pearson diperoleh faktor-faktor yang berkorelasi positif sehingga memiliki hubungan nyata dengan tingkat pendapatan rumah tangga antara lain tingkat pendidikan, jumlah beban tanggungan, biaya produksi, luas lahan yang dimiliki, luas lahan yang diusahakan, pendapatan dari tanaman sayur-sayuran, tanaman buah-buahan, dan pendapatan PNS. Sedangkan dari hasil analisis regresi linear berganda, faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan rumah tangga antara lain pendapatan dari tanaman pangan, tanaman sayuran, tanaman buah-buahan, peternakan, perikanan, pendapatan industry, pendapatan dagang, pendapatan PNS dan pendapatan dari karyawan swasta.
3. Strategi yang dapat digunakan untuk menanggulangi kemiskinan di desa transmigrasi Waihatu di lihat dari hasil analisis SWOT. Strategi SO (*Strenghts, Opportunities*) meliputi: pengembangan tanaman hortikultura sayuran yang bernilai ekonomis tinggi, peningkatan keterampilan tenaga kerja yang tersedia untuk meningkatkan produksi, pemanfaatan lahan secara optimal. Strategi WO (*Weakness, Opportunities*) meliputi: adanya perluasan pasar untuk menampung semua hasil pertanian para petani, penyediaan lapangan pekerjaan oleh pemerintah, pemberian pelatihan dan penyuluhan serta membuat pengelompokan usaha bagi masyarakat, membuka diri untuk hidup berkelompok, subsidi saprodi seperti pupuk. Strategi ST (*Strenghts, Threats*) meliputi: kerja sama dalam penetapan harga baik di tingkat petani maupun di tingkat pedagang pengumpul desa, kerja sama dengan Dinas Pertanian. Strategi WT (*Weakness, Threats*) meliputi: sosialisasi bagi para petani mengenai pemberantasan hama penyakit tanaman yang diusahakan, perbaikan bendungan irigasi untuk ketahanan pangan dan pemberian bantuan pemerintah bagi masyarakat miskin yang merata dan tepat sasaran.

**Tabel 8.** Analisis SWOT strategi penanggulangan kemiskinan di Desa Waihatu tahun 2010

<p>INTERNAL</p> <p>EXTERNAL</p>	<p><b>Kekuatan (S)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengandalkan sayuran untuk usahatani</li> <li>2. Lahan usaha milik sendiri sehingga tidak ada biaya sewa lahan</li> <li>3. Lokasi usahatani berada di dalam desa, sehingga tidak jauh dari rumah petani</li> <li>4. Petani memiliki keterampilan dalam berusahatani</li> <li>5. Tersedianya penunjang usahatani seperti tempat penjualan kebutuhan pertanian</li> <li>6. Tersedianya SDA</li> <li>7. Fasilitas/ infrastruktur desa</li> </ol>	<p><b>Kelemahan (W)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kerusakan bendungan</li> <li>2. Belum adanya pasar yang pasti untuk menampung atau menjual hasil pertanian</li> <li>3. Masyarakat kesulitan mencari pekerjaan karena rendahnya tingkat pendidikan</li> <li>4. Kelompok tani yang ada di desa tidak permanen, kesadaran untuk hidup berkelompok minim dan kurangnya pendampingan dari Petugas Penyuluh Lapangan (PPL)</li> <li>5. Masih kurangnya pupuk yang tersedia</li> <li>6. Kurangnya lapangan pekerjaan yang tersedia sehingga ada masyarakat yang lebih memilih keluar untuk bekerja di kota lain seperti di Irian.</li> </ol>
<p><b>Peluang (O)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Adanya pedagang pengumpul desa</li> <li>2. Adanya penyuluhan tentang pengendalian hama penyakit tanaman yang diusahakan</li> <li>3. Sarana transportasi dan komunikasi yang mendukung</li> <li>4. Tersedianya industri rumah tangga (bengkel, mebel, dll)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengembangan tanaman hortikultura sayuran yang bernilai ekonomis tinggi seperti tomat, cabe, timun, sawi, buncis dan kacang panjang</li> <li>2. Peningkatan keterampilan tenaga kerja yang tersedia untuk meningkatkan produksi</li> <li>3. Pemanfaatan lahan secara optimal</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Adanya perluasan pasar untuk menampung semua hasil pertanian para petani</li> <li>2. Penyediaan lapangan pekerjaan oleh pemerintah</li> <li>3. Pemberian pelatihan dan penyuluhan serta membuat pengelompokan usaha bagi masyarakat</li> <li>4. Membuka diri untuk hidup berkelompok</li> <li>5. Subsidi saprodi seperti pupuk</li> </ol>
<p><b>Ancaman (T)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Petani hanya berlaku sebagai price taker</li> <li>2. Perubahan iklim yang tidak menentu</li> <li>3. Tidak ada respon dari pemerintah untuk perbaikan bendungan</li> <li>4. Hama penyakit pada tanaman yang diusahakan</li> <li>5. Adanya harga pasar yang tidak menentu</li> <li>6. Kerawanan pangan jika bendungan irigasi tidak segera diperbaiki</li> <li>7. Ketidakmerataan program pemerintah</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kerja sama dalam penetapan harga baik di tingkat petani maupun di tingkat pedagang pengumpul desa</li> <li>2. Kerja sama dengan dinas pertanian</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sosialisasi bagi para petani mengenai pemberantasan hama penyakit tanaman yang diusahakan</li> <li>2. Perbaikan bendungan irigasi untuk ketahanan pangan</li> <li>3. Pemberian bantuan pemerintah bagi masyarakat miskin yang merata dan tepat sasaran</li> </ol>

#### DAFTAR PUSTAKA

- BPS. 2010. *Profil Kemiskinan Di Indonesia Maret 2010*. Berita Resmi Statistik No. 45/07/Th. XIII, 1 Juli 2010. Jakarta.
- Girsang, W., dan Pattinama, M., 2006. Kemiskinan dan Kearifan Lokal. Laporan Penelitian Untuk Selo Soemardjan Research Center. Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial dan Politik Universitas Indonesia. Jakarta.
- Girsang, W. 2010. Kemiskinan Multi Dimensi di Pedesaan Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat. Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Pattimura.
- Ralahalu, K.A. 2010. *Kemiskinan Di Maluku Menurun*. Laporan Kerja Pertanggungjawaban (LKPJ) Tentang Pelaksanaan APBD 2009. Ambon
- Rangkuti, F. 2001. *Analisis SWOT*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sayogyo. 1978. Lapisan yang paling lemah di pedesaan Jawa. Prisma 4.
- Suhardjo, A.J. 1997. *Stratifikasi Kemiskinan dan Distribusi Pendapatan di Wilayah Pedesaan (Kasus Tiga Dusun Wilayah Karang Selatan, Gunung Merapi, Jawa Tengah*. Majalah Geografi Indonesia No. 19 Th. 11, Maret 1997, Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Hal. 69-86.
- Tjondronegoro, S.M.P., s. Irlan, and H. Joan. 1990. *Rural Poverty in Indonesia*. A Draft Report for Asian Development Bank.